

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Istilah *millennial* memang akrab terdengar, istilah tersebut berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. *Millennial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya.

Milenial adalah generasi yang cenderung adaptif dengan perkembangan teknologi khususnya teknologi komunikasi, teknologi komunikasi ini menjadi bagian dari kehidupan milenial dengan kata lain milenial adalah generasi yang sarat dan dekat dengan teknologi komunikasi. Tentunya yang dimaksud teknologi komunikasi yang mewarnai milenial adalah Komunikasi massa atau media massa termasuk media sosial dalam istilah lain *new media* seperti; Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp, Youtube dan lain lain. Milenial adalah sebuah kata ganti untuk membicarakan generasi muda, apabila pemuda dalam konteks generasi milenial maka mereka adalah sebuah generasi yang mendominasi sebagai usia manusia yang produktif dimasa ini dan yang akan datang kurang lebih 34 persen dari penduduk Indonesia dan akan bertambah terus. Milenial merupakan generasi *native*

democracy dimana generasi ini menikmati kehidupan yang bebas dan demokrasi. Selain *native democracy* milenial juga dikenal *native technology*, karena memiliki keterikatan dan ketertarikan yang sangat mendalam akan teknologi

Istilah Milenial diambil dari Teori Generasi (*Generation Theory*), yang memperkenalkan tentang kelahiran berbagai istilah generasi diantaranya; *Baby Boomers*, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z dan Generasi *Alpa*, yang membahas tentang perbedaan dari setiap generasi tersebut dengan gaya hidup, perilaku, budaya, profesi yang dikaitkan dengan ciri-ciri generasi tersebut. Karakter milenial pada umumnya adalah mereka mempunyai keakraban dengan teknologi, komunikasi, media massa khususnya media online bahkan media sosial, hal ini menjadi potensi besar bagi milenial dalam menghadapi perubahan zaman, namun bukan berarti milenial tidak mempunyai keunikan yang menjadi kelebihanannya; generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari mahirnya milenial terhadap teknologi, pola pikir yang kritis, tingginya rasa kemandirian, berjiwa wirausaha, lebih mengutamakan pendidikan, memiliki inovasi-inovasi yang cemerlang, serta karya-karya nyata dalam kehidupan. Potensi keunikan ini menjadi modal awal untuk berkontribusi pada peradaban dan persaingan setiap lahirnya sebuah generasi

Perilaku Milenial yang akrab dengan komunikasi, teknologi, dan media membentuk polarisasi suatu kebiasaan atau tingkah laku dalam bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan dimana pun milenial berada, hal tersebut mewarnai dalam interaksi keberagaman milenial, kalangan intelektual

memahami agama hanya sebatas sebagai ilmu pengetahuan artinya agama hanya dipelajari, dikaji sebagai bentuk pengetahuan namun lain halnya dengan milenial.

Pada hakikatnya setiap manusia dalam memaknai agama adalah sama yaitu melalui proses pengetahuan yang menjadi pemaknaan mendalam menjadi sebuah keyakinan dan menjadi tuntunan perjalanan kehidupannya yang menjadi berbeda adalah bagaimana proses memaknai keyakinan beragama yang diekspresikan menjadi pola sosial dan mewarnai budaya.

Keakraban milenial dengan teknologi komunikasi dan informasi adalah sebagai bentuk *existensi* diri, terlebih dalam konteks dakwah adalah kemampuan milenial memposisikan dirinya sebagai generasi perubahan yang membawa pesan-pesan risalah Islam dengan mencurahkan kemampuannya bukan hanya dalam hal interaksi di dunia nyata, milenial menyeru pada kebaikan melalui teknologi informasi yang menjadi sisi kelebihan milenial.

Milenial direpresentasikan oleh kalangan muda, terlebih untuk di Bandung mereka tergambar dalam komunitas-komunitas kepemudaan. Reperesentasi dari kalangan muda di Bandung adalah Pemuda Hijrah atau SHIFT Gerakan Pemuda Hijrah. Komunitas ini mempunyai *member* atau keanggotaan yang cukup banyak di Bandung, bahkan tingkat regional provinsi dan pengakuan ditingkat nasional komunitas ini sudah cukup dikenal dengan aktifitas kepemudaan, sosial, dan keagamaannya, aktifitas keanggotaan Pemuda Hijrah tidak hanya di dunia nyata, di dunia maya atau masyarakat *netizen* cukup mengenal akun-akun media sosial dan tanda pagar Shift #shift dan atau Pemuda Hijrah #pemudahijrah, akun-akun

media sosial yang berinteraksi dikolom-kolom komentar akun-akun Sihft dan Pemuda Hijrah adalah sebagian besarnya kalangan pemuda dan mereka senang dengan panggilan milenialis.

Pemuda Hijrah dibentuk oleh sekelompok pemuda yang tujuan utamanya adalah merangkul kalangan pemuda di Bandung kala itu, untuk lebih peduli terkait dengan masalah moral dan keagamaan dengan cara yang menarik bahkan unik sesuai bahasa kalangan mereka, yang mendasari keunikan komunitas ini adalah sejumlah kalangan pemuda di Bandung ini beraktifitas, berkumpul dalam sebuah majelis ta'lim atau berkumpul dalam perhelatan acara yang rutin mereka selenggarakan dengan identitas pemuda yang sangat melekat yaitu pemaknaan kehidupan dalam proses pencarian jati diri, dengan bahasa pergaulan dan bahasan yang ringan, pemikiran yang bebas namun berada dalam suasana yang *religious*.

Keunikan atau kekhasan kalangan milenial perlu diketahui secara mendalam bagaimana cara milenial memaknai aktifitas pengajian sebagai sarana mereka membina diri, bagaimana cara milenial membahasakan pengajian sebagai sarana milenial berinteraksi, serta bagaimana cara pemikiran milenial dalam memandang pengajian sebagai sarana dakwah untuk mengajak pada kebaikan, Oleh karena itu studi diskriptif penelitian tentang Interaksi Dakwah Kalangan Milenial dalam Kegiatan Pengajian Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathif Bandung akan lebih relevan menggunakan teori Interaksi Simbolik yang disampaikan oleh Herbert Blumer yang mengutarakan tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*).

1.2 Fokus Penelitian

Uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa Interaksi Dakwah Kalangan Milenial setidaknya bisa dilihat dari tiga hal yaitu; Pemaknaan (*meaning*), Bahasa (*Language*), Pemikiran (*Thought*). Karena itulah maka studi terkait interaksi dakwah kalangan milenial Pemuda Hijrah atau Shift akan lebih diarahkan untuk menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan :

1. Bagaimana pemaknaan kalangan milenial terhadap kegiatan pengajian Shift Gerakan Pemuda Hijrah ?
2. Bagaimana bahasa yang dipergunakan kalangan milenial dalam kegiatan pengajian Shift Gerakan Pemuda Hijrah ?
3. Bagaimana pemikiran kalangan milenial terhadap agama dalam kegiatan pengajian Shift Gerakan Pemuda Hijrah ?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan lebih mengetahui interaksi dakwah kalangan milenial dalam kegiatan pengajian Komunitas Shift di Masjid Al-Latif Bandung.

1. Mengetahui pemaknaan kalangan milenial terhadap kegiatan pengajian Shift Gerakan Pemuda Hijrah.

2. Mengetahui bahasa yang dipergunakan kalangan milenial dalam kegiatan pengajian Shift Gerakan Pemuda Hijrah.
3. Mengetahui pemikiran kalangan milenial terhadap agama dalam kegiatan pengajian Shift Gerakan Pemuda Hijrah

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang merupakan sumbangan peneliti kepada masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis;

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

- 1) Kegunaan penelitian ini adalah untuk memaknai deskripsi interaksi dakwah kalangan milenial.
- 2) Bagi peneliti yang lain, dapat dijadikan sebagai konsep dasar untuk mengungkap lebih jauh tentang konsep dasar bagaimana komunikasi atau pola interaksi dakwah yang terjadi di kalangan milenial.
- 3) Memahami perilaku keberagamaan kalangan milenial menjadi informasi bagaimana penguatan strategi dakwah yang tepat untuk generasi milenial, sebagai pertimbangan kegiatan dakwah dimasyarakat.
- 4) Untuk mengkaji lebih dalam tentang makna komunikasi yang ada pada interaksi dakwah kalangan milenial dan menambah khazanah kepustakaan dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

1.4. Landasan Pemikiran

Dakwah terdapat dua dimensi besar : Pertama, mencakup penyampaian Dakwah Islam adalah suatu interaksi untuk merubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik, sehingga terbentuk sebuah tatanan kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*) yang baik (*khairu ummah*), yaitu masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang baik, beradab, dan berkualitas sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Untuk mewujudkan masyarakat yang Islami (*khairu Ummah*), diperlukan dakwah Islam yang tidak hanya dalam bentuk ajakan atau seruan dalam tabligh semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat berupa pelayanan, bantuan sosial, dan pembinaan sehingga terwujud kesejahteraan. Inilah yang difahami sebagai dakwah *bil hal*. Dengan demikian, dakwah Islam tidak dipahami dalam pengertian yang sempit, yakni upaya peningkatan mencakup sasaran yang luas, yaitu pelaksanaan Islam secara menyeluruh yang menuntun perjalanan hidup manusia sebagai pemeluknya.

Memahami konsep gerakan dakwah secara komprehensif, berarti problematika dakwah Islam yang sedang kita jalani dan hadapi di masa-masa mendatang juga mencakup berbagai segi yang terkait dengan kehidupan manusia baik hubungannya dengan sesama makhluk Allah (Horizontal) maupun yang terkait dengan hubungan manusia dengan sang khalik (Vertikal).

Islam adalah agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Untuk itu, umat Islam selalu ditantang bagaimana menyesuaikan keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman. Diera, secara sosiologis akan

terjadi berbagai pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan umat. Ada gejala perubahan pola pemahaman dan perilaku keagamaan dari yang bersifat ritual ke arah orientasi yang lebih bersifat sosial. Salah satu diskursus yang menarik dewasa ini adalah isu tauhid sosial sebagai otokritik terhadap fenomena tauhid yang bersifat vertikal dan individual yang dianut selama ini. Umat Islam mulai beralih dari khilafiyah ibadah ritual kepada khilafiyah ibadah sosial, yakni mulai memperbincangkan bagaimana idealnya model dan paketpaket dakwah di abad ke-21 ini.

Sejalan dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman penyebaran agama Islam yang berawal dari bentuk penyampaian lisan dan penghapalan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan seperti (*khutbah*) pidato dialog, berbagai arahan dan penyuluhan serta pembinaan, sehingga ajaran Islam yang mencakup *aqidah*, *syariah* dan *akhlak* itu menyebar dari Rasul SAW kepada para sahabat ra, kemudian para tabi'in dan tabi'u tabi'in. Merespon berbagai tuntutan zaman dan kompleksitas permasalahan, dibarengi dengan kontak kegiatan keilmuan yang ada diwilayah perkembangan Islam, serta proses penyapaian ajaran Islam dalam bentuk *ta'lim* atau pengajian yang memungkinkan terjadinya dialog antara nash-nash al-qur'an dan as sunnah dengan permasalahan kehidupan sosial yang dialami masyarakat muslim ulama di kalangan tabi'in mengklasifikasi ajaran Islam pada setidaknya tiga sisi keilmuan; *aqidah* (*ushuluddin*) *syariah* (*fiqih* dan *ushulnya*) serta *akhlaq*, dalam situasi masyarakat masa kini yang mengikuti alur perkembangan dalam era globalisasi, dakwah perlu digerakkan sebagai membimbing manusia ke jalan yang benar. Oleh karena itu, setiap individu

Muslim perlu bergandengan dan bahu membahu untuk sama-sama melaksanakan usaha dakwah, menyampaikan ajaran Islam serta memberikan kesadaran mengenai ketinggian Islam bagi mewujudkan masyarakat muslim yang terbaik. Dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam. Ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh manusia di berbagai belahan dunia merupakan bukti paling kongkrit dari aktivitas dakwah yang dilakukan selama ini. Signifikansi dakwah ini akan terus berlangsung sampai akhir zaman, sebab dakwah merupakan usaha sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Dakwah selalu hadir memberikan solusi-alternatif terhadap berbagai problem keummatan.

Mengingat dakwah merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dalam bentuk ikhtiar muslim untuk mewujudkan ajaran-ajaran Islam, maka diperlukan pemahaman yang tuntas dan komprehensif mengenai dakwah itu sendiri. Pemahaman tentang Problematika dakwah sangat diperlukan sebab merupakan landasan filosofis dan normatif untuk menggerakkan dakwah seiring dengan tingkat dinamika sosial kemasyarakatan terutama dakwah dalam masyarakat modern.

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi. Perubahan obyek dakwah mengalami perkembangan kearah yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemajuan dan intelektual.

Islam, sebagai agama yang membebaskan, semestinya mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kesewenang-wenangan, dan kemiskinan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sehingga tidak terjadi orientasi horizontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia.

Apabila diperhatikan dalam konteks kekinian praktik dakwah akan ditemukan berbagai pendekatan yang dipakai oleh para Da'i dalam menyampaikan dakwah. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Shift adalah berupa pengajian rutin pekanan dengan metode khitobah. Kegiatan khitobah di pandang berperan sebagai pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam dalam rangka menghayat, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial dan budaya. Oleh karena itu, secara fungsional bahwa kegiatan interaksi dakwah adalah mengokohkan landasan manusia di bidang mental spiritual dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriah, maupun bathiniyah, di dunia ini menuju akhirat bersamaan secara selamat, sesuai tuntunan ajaran keimanan dan ketaqwaan melandasi kehidupan dunia dalam segala bidang kehidupan.

Kalangan Milenial khususnya anak-anak muda Shift Gerakan Pemuda Hijrah senantiasa menyelenggarakan pengajian rutin setiap hari rabu malam dan hari sabtu malam, majelis tersebut dihadiri berbagai macam elemen masyarakat *urband* atau masyarakat kota Bandung namun kebanyakan adalah kalangan muda baik aktifis kampus, aktifis masjid, anak SMA kalangan muda yang baru pulang bekerja pun menyempatkan untuk mengikuti mejelis pengajian tersebut, kegiatan

pengajian tersebut menjadi menarik karena dipengajian sentuhan kata-kata yang ringan yang biasa ditemukan dalam pergaulan sehari-hari senantiasa dimunculkan, penampilan seorang da'i selaku pengisi materi pengajian mirip dengan penampilan kalangan muda sehingga kesan yang didapat forum tersebut sangat santai namun tetap mengedepankan nilai-nilai Islam yang menjadi standar teladan dan pengajaran, dengan begitu mereka Shift Gerakan Pemuda Hijrah menegaskan bahwa dakwah *persuasif* mereka menggarap kalangan Milenial dan anak-anak muda lainnya.

Peneliti menganggap fenomena ini menarik diteliti secara serius untuk mengetahui sejauh mana masyarakat pengajian Shift Gerakan Pemuda Hijrah Masjid Al Latif Jl. Saninten No. 22 Bandung berinteraksi dalam konteks aktifitas dakwah. Berdasarkan uraian di atas, makna interaksi dakwah dapat disimpulkan bahwa interaksi dakwah merupakan proses penyampaian pesan (*Maudhu' al-Khitobah*) berupa ajaran-ajaran Islam dari seorang khotib kepada mukhatib, sehingga tujuan dari proses khitabah ini adalah tersampainya pesan tersebut secara efektif berkesinambungan sesuai dengan bahasa kaumnya.

Melihat proses dakwah di atas, bahwa terdapat proses mengkonstruksi dan dekonstruksi. Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang

menjadi entry concept, yakni subjective reality, symbolic reality dan objective reality. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objective reality” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan *objectivikasi*, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.

Pelembagaan dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik

dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa anggota masyarakat. Tipikasi itu kemudian menjadi dasar membedakan orang didalam masyarakatnya. Agar bentuk-bentuk tindakan dapat ditipikasi, maka bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang objektif yang pada gilirannya memerlukan suatu *objectivasi linguistik*.

Konstruk dalam bahasa Inggris construct ialah konsepsi yang mencakup serangkaian konsep atau katagori dengan abstrak tingkat tinggi. Istilah ini sering digunakan untuk sebuah kategori utama yang telah di kembangkan dari reduksi beberapa katagori yang lebih kecil. Sebuah pendekatan terhadap studi makna dan efek sebuah media yang bersandar pada asumsi bahwa tidak ada versi yang secara unik benar dan tetap dari dunia nyata.

Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu pradisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah merupakan kegiatan yang pada awalnya adalah hasil konstruksi seorang da'i dengan dakwah khitabah. Pesan dakwah yang disampaikan mengkonstruksi jama'ahnya sehingga menjadikan kegiatan khitabah yang tidak seperti umumnya menjadi kebiasaan atau hal yang lajim bagi jama'h pengikut pengajian tersebut.

Pada umumnya, dalam ilmu komunikasi penelitian ini masuk pada kajian Komunikasi. Penelitian ini mempunyai beberapa tradisi, namun persoalan ini akan dipakai tradisi interaksi simbolik. Teoritis menempatkan kajian komunikasi simbolik dari dua sisi yang terpisah, yaitu komunikasi di satu sisi dan simbolik di sisi lain kemudian dipadukan dalam satu pengertian. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang teori interaksionisme simbolik.

Penggunaan teori *interaksionisme simbolik* memiliki nilai guna memahami realitas *interaksionisme simbolik*, yaitu *Mind* yakni berkenaan dengan konsep pemikiran, *Self* yakni berkenaan dengan konsep diri, dan *Society* yakni berhubungan dengan konsep masyarakat. Teori ini bermanfaat untuk membaca pemikiran (*thought*), bahasa (*language*) dan pemaknaan (*meaning*) masyarakat kalangan milenial Shift Gerakan Pemuda Hijrah Masjid Al Latif Jl. Saninten No.22 Bandung Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic interactionisme teori*) dipelopori oleh George Herbert Mead dalam karyanya yang terkenal “ *Mind, Self and Society* ” (1934) Interaksi simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Sukindin : “ Karakteristik dasar dari ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu”. Hubungan yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol – simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh antara lain suara atau vocal, gerakan fisik dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol” (Sukindin, 2002 :110).

Keterkaitan makna dan simbol dalam kajian Interaksionisme simbolik sangat erat, simbol dapat dipahami melalui bahasa yang diberi makna. Makna

tidak melekat pada objek melainkan “dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa “ Negosiasi dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2006 : 72). Interaksi simbolik didasarkan pada ide – ide mengenai dan hubungan dengan masyarakat.

Teori *interaksionisme simbolik* berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang –orang untuk menciptakan makna, bahkan tujuan interaksi menurut teori ini, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama komunikasi akan menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin. Dengan kata lain makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2006 : 72). Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal, dengan akal itulah manusia menerjemahkan makna – makna yang mereka bangun bersama.

Inti dari Interaksionisme simbolik adalah teori tentang “diri “ (*Self*) George Herbert Mead, yang dapat dilacak hingga definisi diri Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Mulyana, 2006 : 74). Salah satu teori yang dikemukakan Cooley berkaitan dengan konsep diri ini adalah *theory looking –glass self*. Menurutnya konsep diri individu secara

signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri, ringkasnya sebagaimana dijelaskan (Mulyana, 2006 : 74) apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain.

Konsep diri menurut teori interaksi simbolik, memberikan motif penting untuk perilaku, Pemikiran bahwa nilai, keyakinan, perasaan, penilaian –penilaian mengenai diri mempengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada teori ini. Mead berpendapat bahwa karena manusia mempunyai diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan diri, mekanisme ini digunakan untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri, mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Mead juga mengatakan bahwa melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur. Memiliki diri memaksa orang untuk mengkonstruksi tindakan dan responnya daripada sekadar mengekspresikannya. Proses ini disebut dengan pemenuhan diri (*self –fulfilling prophecy*) atau pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud, konsep diri yang berkembang pada jama'ah pengajian komunitas SHIFT suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Konsep diri ini juga membentuk konsep diri masyarakat.

Konsep hubungan antara individu dengan masyarakat baik Mead atau Blumer, mengambil posisi di tengah, maksudnya saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Mereka coba menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Pada tema ini terdapat dua asumsi, pertama,

orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma –norma sosial membatasi perilaku individu. Kedua, budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri. Di Amerika Serikat, orang yang melihat diri mereka sebagai orang yang tegas (*asertive*) adalah orang yang seringkali bangga pada sifat ini dan merefleksikanya dengan baik pada konsep diri mereka.

Herbert Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*). Menurut Craib¹, asumsi teori interaksi simbolik Blumer adalah sebagai berikut.

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu dasar asumsi internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda, atau isyarat) dan bermakna bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.

Berdasarkan bahasan di atas maka konstruksi makna yang terjadi terhadap jamaa'ah pengajian Komunitas Shift Gerakan Pemuda Hijrah didasarkan pada pendekatan teori interaksi simbolik, dikaitkan dengan judul penelitian ialah untuk mencari konstruksi makna terhadap Interaksi Da'i dan jamaah Shift Gerakan

¹ Sarmini. 2002. *Teori-Teori Antropologi*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm (50)

Pemuda Hijrah. Penelitian ini digunakan untuk mencari Pemaknaan (*meaning*), Bahasa (*Language*), Pemikiran (*Thought*), jamaah pengajian Shift Gerakan Pemuda Hijrah.